



SOCIAL CONTROL DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI BUNGA JAWA TIMUR

Afryna Veronica*
Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 Oct 2019

Accepted: 18 Nov 2019

Published: 31 Dec 2019

Kata Kunci:

kontrol sosial;
perpustakaan perguruan
tinggi; kinerja

ABSTRACT

Social Control merupakan suatu sistem yang mengajak, mendidik bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Tujuan: Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana social control dalam perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga. Metode: Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis studi kasus. Hasil: Kegiatan control di Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga yang dilakukan oleh pimpinan tidak sesuai dengan harapan para staf perpustakaan sehingga menimbulkan kontrol sosial. Namun kenyataannya, kontrol social yang berlangsung dinilai tidak cukup efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak universitas terkesan abai terhadap kondisi perpustakaan sehingga dapat disimpulkan kontrol sosial tidak terlalu mempengaruhi gaya kepemimpinan seorang pimpinan.

Kontrol merupakan salah satu bentuk bagian penting dalam kegiatan manajemen. Kontrol tidak dapat dipisahkan dengan proses perencanaan. Kontrol terbagi dalam dua jenis yaitu kontrol formal dan kontrol sosial. Organisasi saat ini lebih banyak menerapkan kontrol sosial. Perpustakaan merupakan organisasi yang tumbuh secara cepat. Salah satu contoh perpustakaan yang tumbuh secara cepat yakni Perpustakaan Perguruan Tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi memiliki peran utama dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, mengumpulkan, menyimpan, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi pada khususnya kepada masyarakat akademis pada umumnya. Oleh karenanya setiap perguruan tinggi harus mempunyai perpustakaan karena itu adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh perguruan tinggi.

* Corresponding author.

E-mail addresses: afrynavs@gmail.com (Afryna Veronica)

ISSN : 2579-3802 (Online) - BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Dalam melakukan kegiatan manajemen, setiap bagian memiliki peran masing-masing yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Kegiatan pengawasan menjadi ujung tombak demi terlaksananya tujuan serta visi misi suatu organisasi. Kegiatan pengawasan juga merupakan salah satu bagian penting sebuah manajemen perpustakaan. Banyak contoh kasus terjadi di Indonesia bahwasanya perpustakaan tidak dapat mencapai tujuan dikarenakan lemahnya kontrol yang dilakukan oleh pimpinan. Dengan demikian, pimpinan mengambil peran penting dalam kegiatan pengawasan suatu organisasi. Oleh karenanya, tentulah setiap pimpinan dalam mengambil setiap keputusan harus melakukannya secara bijaksana, efektif dan efisien agar setiap pencapaian dari sasaran organisasi dapat berhasil secara sempurna.

Kegiatan pengawasan sangat berhubungan erat dengan kegiatan perencanaan. Sebelum membuat kegiatan organisasi, tentulah diperlukan perencanaan awal agar hasil yang ingin didapatkan dapat terukur. Selama berjalannya roda organisasi, perlunya kegiatan pengawasan yang benar. Hal tersebut dikarenakan pengawasan merupakan suatu alat dan teknik untuk mengimplementasikan proses perencanaan. Terkadang kebanyakan orang hanya terpaku pada perencanaan. Setiap kegiatan dibuat dengan perencanaan yang matang dan hebat. Namun evaluasi, sering ditemukan hasil tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tentulah hal ini sungguh miris sekali.

Kejadian serupa juga terjadi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga. Dimana perpustakaan ini memiliki pustakawan dengan background ilmu perpustakaan. Para pustakawan di perpustakaan ini mengalami kendala yaitu kurangnya pengawasan dari pimpinan. Pada Perguruan Tinggi Bunga, perpustakaan berada dibawah tanggung jawab wakil rektor. Pustakawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga memang memiliki seorang kepala perpustakaan. Namun pada kenyataannya, pihak wakil rektor dinilai tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan pihak perpustakaan. Kondisi ini menyebabkan kebanyakan kebijakan yang diambil oleh pihak universitas tidak dikonfirmasi terlebih dahulu dengan para pustakawan. Hal tersebut sungguh sangatlah disayangkan.

Adapun Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga memiliki rencana strategi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Namun sayang sekali, banyak rencana ini tidak dapat berjalan dengan baik sehingga menurut pustakawan kondisi Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga tidak banyak mengalami kemajuan. Faktor penyebabnya ialah tidak adanya pengawasan dari pihak manajemen universitas. Keadaan diatas menjadi hal yang menarik untuk diteliti oleh peneliti. Paper ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses kontrol sosial dalam perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga.

TINJAUAN LITERATUR

Kontrol Sosial di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kontrol memerlukan penetapan ukuran manusia dan mekanis yang mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki kelemahan tersebut, dan mengevaluasi hasilnya untuk pengembangan berkelanjutan. Kegiatan penilaian dan koordinasi sangat penting untuk memahami pelanggan perpustakaan dan menawarkan layanan, ruang, koleksi, dan alat yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Seluruh proses manajemen dapat dipandang sebagai sebuah lingkaran, dengan langkah evaluasi dalam proses pengambilan keputusan menjadi komponen yang saling melengkapi.

Menurut (Stueart & Moran, 2007) pengawasan ialah kegiatan memperhitungkan setiap tindakan atau proses yang mengarah pada hasil yang berubah dan melibatkan penetapan standar, penetapan kriteria, pengembangan kebijakan dan anggaran, melakukan evaluasi kinerja, penjadwalan tindakan untuk mencapai tujuan, kemudian memantau hasilnya secara periodik, dan akhirnya, menyediakan beberapa jenis mekanisme umpan balik untuk memastikan efisiensi dan efektivitas pencapaian, yang terakhir menyarankan tindakan perbaikan untuk penyesuaian atau alternatif terhadap situasi.

Hal serupa juga dikemukakan oleh (Robbins, 2007) pengawasan yaitu suatu proses memantau kegiatan untuk menjamin kegiatan tersebut dilaksanakan seperti rencana dan mengevaluasi setiap penyimpangan yang berarti. Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi. Pengawasan dapat dilaksanakan pada proses perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengarahan dan penganggaran. Pengawasan dimulai sejak proses perencanaan sampai dengan tahap akhir kegiatan dan pencapaian tujuan. Pada pokoknya pengawasan adalah kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma, standar, atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sistem kontrol biasanya terbagi dalam dua bentuk yaitu kontrol formal dan kontrol sosial.

Social Control merupakan suatu sistem yang mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Kontrol sosial merupakan konsep tradisional sosiologi yang menggambarkan tentang kekuasaan yang diterapkan masyarakat atas individu-individu yang dilakukan melalui hukum, pendidikan, agama, dan lainnya.

Bentuk kontrol sosial merupakan manifestasi dari keyakinan dan nilai yang disepakati oleh para pekerja. Di perpustakaan kebanyakan kontrol sosial memfokuskan pada aspek psikologis. Contoh bentuk kontrol sosial yang ada di perpustakaan yaitu aturan dan rewards. Aturan misalnya mewajibkan seluruh pekerja untuk menggunakan tanda pengenal selama berada di lingkungan organisasi, pemberian penghargaan bagi bagi para pekerja serta sanksi jika melanggar peraturan. Bentuk kontrol sosial lainnya dapat berupa kebiasaan-kebiasaan dan ritual. Disamping itu juga gosip dan sindiran juga menjadi bagian dari kontrol sosial.

Perpustakaan Perguruan Tinggi

(Reitz, 2004) yang mengatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi ialah sebuah perpustakaan atau sistem perpustakaan yang didirikan, dikelola, dan didanai oleh universitas untuk memenuhi kebutuhan informasi, penelitian, dan kurikulum mahasiswa, fakultas dan stafnya. Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa perpustakaan perguruan tinggi diselenggarakan untuk membantu perguruan tinggi dalam mencapai tujuannya.

Untuk mendukung tugas mulia ini, maka setiap perpustakaan perguruan tinggi berkewajiban mengembangkan koleksi, mengolah serta merawat bahan perpustakaan, memberi layanan dan melaksanakan administrasi perpustakaan secara maksimal. Dalam (Depdikbud, 2004) disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi

Perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

2. Fungsi Informasi

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.

3. Fungsi Riset

Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi mutlak dimiliki karena tugas perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

4. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat, dan daya inovasi pengguna perpustakaan.

5. Fungsi Publikasi

Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh sivitas akademika dan staf non-akademik.

6. Fungsi Deposit

Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.

7. Fungsi Interpretasi

Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan dharmanya.

Dalam buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Ini yang menjadi alasan perpustakaan perguruan tinggi menjadi salah satu jenis perpustakaan yang paling banyak berkontribusi dalam hal penyebaran pengetahuan dan informasi ilmiah khususnya di bidang pendidikan.

Menurut (Sulistyo-Basuki, 1993) perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan yaitu:

1. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa.
2. Menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis.
3. Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
4. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
5. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif. (Creswell J. , 2008).

Setiap penelitian kualitatif memiliki obyek dan subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini yaitu 3 orang pustakawan yaitu satu orang kepala perpustakaan dan dua orang lainnya ialah staf perpustakaan. Sedangkan obyek penelitiannya ialah analisis *social control* di perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga yang bertempat di Jawa Timur dan dilakukan pada bulan Oktober dan November 2017.

Pengumpulan data menurut Creswell (Creswell J. W., 2009) merupakan usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara baik terstruktur maupun tidak, serta usaha merancang protocol untuk merekam dan mencatat informasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap para informan.

Informan dalam penelitian ini antara lain: Aurora (30 tahun); Alice (27 tahun); dan Anna (25 tahun). Analisis dokumen dilakukan melalui berbagai laporan, baik yang

dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Sebagai suatu penelitian awal, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kontrol sosial dalam perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontrol melalui Gosip

Kontrol sosial merupakan bentuk kontrol yang langsung ditujukan kepada pihak yang dianggap melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan dan pustakawan, Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga Jawa Timur sudah melakukan kontrol sosial salah satunya yaitu gosip. Gosip yang beredar ialah mengenai gaya kepemimpinan dari pihak manajemen universitas yang bertanggung jawab langsung terhadap perpustakaan, dalam hal ini yaitu wakil rektor 1. Sama halnya dengan perpustakaan lainnya, Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga tentunya memiliki seorang kepala perpustakaan. Hal yang membedakan dengan kebanyakan perpustakaan lainnya ialah sekalipun perpustakaan memiliki seorang kepala perpustakaan namun yang memegang tanggung jawab penuh terhadap perpustakaan bukanlah kepala perpustakaan melainkan wakil rektor 1. Hal ini disebabkan karena secara organisasi, perpustakaan berada langsung dibawah pengawasan wakil rektor 1. Akibatnya kepala perpustakaan tidak memiliki kekuasaan penuh untuk memimpin perpustakaan, juga tidak dapat menjalankan tugasnya secara bebas.

Menurut kepala perpustakaan dan pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga, wakil rektor 1 hanyalah simbol seorang pemimpin bukanlah pemimpin yang sesungguhnya. Mereka berpendapat bahwa gaya kepemimpinan wakil rektor 1 masih jauh dari kata baik. Gaya kepemimpinan yang kurang sesuai inilah menimbulkan gosip di perpustakaan. Kepala perpustakaan maupun pustakawan membiarkan gosip ini beredar dengan harapan gosip tersebut dapat terdengar oleh wakil rektor 1, agar wakil rektor 1 dapat memperbaiki gaya kepemimpinan beliau. Namun pada kenyataannya, gosip yang ada selama ini dinilai masih belum memberikan efek kepada pimpinan.

"Saya sebagai kepala perpustakaan ya gak bisa apa-apa mba, gak bisa bebas. Saya harus manut sama atasan. Hehe." (Alice)

"Iya mba, kita juga pustakawan mau ngelakuin kegiatan x misalnya, buat perpustakaan gak bisa segampang itu harus nunggu persetujuan beliau. Kadang beliau gapaham betul sama kondisi perpus." (Aurora)

"Kami gosipin beliau biar beliau nyadar kalo kami tuh maunya begini loh. Tapi gak ngaruh kayanya mba." (Anna)

Di samping itu, gosip yang ditimbulkan tidak sedikit berasal dari spekulasi pustakawan. Gosip yang beredar kebanyakan memperbincangkan tentang kondisi keluarga wakil rektor, gaya kepemimpinan beliau, hingga adanya indikasi kolusi dan nepotisme dalam kepemimpinan di Perguruan Tinggi Bunga. Hal ini didasari karena sejak berdirinya universitas ditahun 2006 hingga saat ini belum pernah ada pergantian pimpinan baik itu rektor maupun wakil rektor 1. Belum adanya pergantian ini membuat kepala perpustakaan maupun pustakawan merasa hal tersebut juga memberi pengaruh terhadap kondisi perpustakaan.

"Hem banyak mba gosipnya, seringnya sih tentang gaji, keluarga wakil rektor, dan lain sebagainya yang lagi booming." (Alice)

"Wakil rektor itu dari universitas berdiri ampe sekarang gapernah ganti. Itu sih yang sering kami bincangkan. Makanya kami ngerasa ada apa-apa nih." (Aurora)

"Karena kami kecewa sama pak wr 1 terkadang kami jadi gosipin beliau yang macem-macem. Kami rasa juga gak ada gunanya deh, wong WRnya aja gak pernah ganti." (Anna)

Kepala perpustakaan dan pustakawan juga menilai sejauh ini belum ada upaya dari pimpinan untuk mau melakukan perubahan dalam melakukan kegiatan pengawasan yang lebih baik. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan para pustakawan.

"Kayanya mba walaupun kami gosipin gitu gak berubah deh." (Anna)

"Hahaha malah tuh tembok juga bisa berbicara. Ndak mungkin beliau ndak ngeh kalo kami omongin. Buktinya gada perubahan." (Aurora)

"Ahhh masih aja sama mba, walopun kami gosipin tiap hari juga gak bikin bapaknya berubah." (Alice)

Kontrol Sosial melalui Sindiran

Kondisi lain yang tidak kalah menarik yaitu selain kontrol sosial melalui gosip seperti diatas, kontrol sosial melalui sindiran juga dilakukan oleh kepala perpustakaan maupun pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga. Dalam praktiknya, pustakawan terkadang melakukan sindirin terhadap wakil rektor 1. Sama halnya seperti gosip diatas, kontrol sosial melalui sindiran pun dinilai kepala perpustakaan maupun pustakawan tidak memberikan signifikansi terhadap gaya kepemimpinan wakil rektor 1. Mereka berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh wakil rektor 1 masih sama seperti sebelumnya. Kendati demikian, kepala perpustakaan maupun pustakawan masih tetap menghormati dan menghargai posisi wakil rektor sebagai pimpinan mereka dan pihak yang bertanggungjawab terhadap perpustakaan.

"Ya kadang suka nyindir sih mba. Hehe." (Alice)

"Kami jarang ketemu mba, kalo mau nyindir pun gabisa langsung. Terus disindir pun kayanya gak mempan." (Anna)

"Tapi kami tetep hormat mba, sekalipun dalam hati udah dongkol. Mau gimana wong beliau atasan kami. Jadi ya pendem sendiri aja." (Aurora)

Kondisi Pustakawan

Saat ini baik kepala perpustakaan maupun pustakawan tetap menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin. Sekalipun gaya kepemimpinan wakil rektor 1 dinilai masih jauh dari apa yang mereka harapkan dan belum adanya perubahan yang ditunjukkan, tidak menjadi alasan bagi pustakawan untuk berleha-leha. Dalam kenyataannya, sebenarnya universitas sudah melakukan kontrol yang bersifat tidak langsung, namun dinilai masih belum maksimal. Bentuk kontrol yang dilakukan oleh pihak manajemen universitas terhadap perpustakaan yaitu adanya pemasangan cctv di beberapa titik. Bentuk pengawasan seperti ini membuat pustakawan merasa tidak nyaman dan seperti diawasi secara berlebihan.

"Di perpustakaan, ada dipasang cctv yang posisinya langsung diarahkan ke bagian meja kerja kami. Nah cctvnya juga bisa nyadap omongan kita. Kita ngomong apa pasti didenger mba." (Aurora)

"Ditambah lagi mba, buat kami ganyaman itu dari pihak sana kalo mau manggil lewat cctv juga bisa. Kan berasa diliatin terus gitu kan ya." (Alice)

Di samping itu juga kepala perpustakaan diwajibkan untuk memberikan laporan terkait kondisi perpustakaan setiap semesternya kepada pimpinan yaitu wakil rektor 1. Namun pada implementasinya, kepala perpustakaan selalu memberikan laporan tidak secara langsung. Kondisi ini dikarenakan sulitnya akses untuk dapat bertemu wakil rektor 1. Ditambah lagi pimpinan bersikap acuh dan tidak terlalu peduli. Hal tersebut membuat kepala perpustakaan maupun pustakawan lainnya merasa dipersulit dan tidak dapat bekerja secara maksimal.

"Kami setiap 6 bulan wajib kasih laporan. Saya sih udah melakukannya tapi gapernah dari pihak wakil rektor nanyain langsung. Keseringan kalopun ngasih laporan ke bagian sekretarisnya." (Aurora)

Hal senada juga dikemukakan oleh pustakawan lainnya,

"Ditambah lagi perpustakaan sama bagian rektorat tuh tempatnya jauh. Beliau gapernah mau kesini. Pernah sih kepala ngasih langsung ke beliau, asal diterima aja tuh." (Anna)

Berdasarkan hasil pengamatan maupun wawancara terhadap kepala perpustakaan maupun pustakawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga, dapat dilihat bahwa hampir semua pustakawan merasa tidak nyaman terhadap bentuk perlakuan maupun gaya kepemimpinan yang selama ini dilakukan oleh wakil rektor 1. Pustakawan merasa kegiatan pengawasan yang ada bukanlah sesuai dengan yang seharusnya sehingga pengawasan dinilai masih kurang maksimal.

Peranan Kontrol Sosial di Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga

Peranan kontrol yang ditetapkan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga lebih besar menggunakan kontrol sosial. Hal tersebut disebabkan kontrol sosial merupakan kemampuan kelompok sosial dalam melaksanakan norma atau peraturan. Kontrol sosial di Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga tidak hanya untuk mengevaluasi kinerja para pustakawan, melainkan juga untuk mengevaluasi gaya kepemimpinan seorang pimpinan itu sendiri. Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Bunga, pimpinan sering menegur bawahannya dalam hal ini yaitu pustakawan secara tidak langsung. Teguran disampaikan melalui orang lain, sehingga menurut pustakawan hal ini dinilai kurang etis.

Hampir semua pustakawan justru lebih senang ditegur secara langsung, dibandingkan teguran yang disampaikan oleh orang lain. Penolakan tersebut menyebabkan pustakawan menunjukkan pernyataan kepada pimpinan, namun tetap tidak diindahkan oleh pihak pimpinan.

"Haha udah capek, udah males sekarang. Gak ada ngaruhnya mba. Omongannya tuh suka berubah-ubah, yowes lah sekarang saya mah coba kerjakan bagian saya aja." (Aurora)

KESIMPULAN

Berangkat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dan melihat analisis pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa kontrol sosial yang terdapat di perpustakaan lebih banyak bersifat gosip. Kontrol sosial mengambil peran penting dalam mempengaruhi perubahan sikap maupun tingkah laku individu dibandingkan bentuk kontrol lainnya. Gosip yang beredar selama ini banyak membahas tentang gaya kepemimpinan pimpinan mereka sendiri yakni pihak wakil rektor 1. Pustakawan menilai pihak wakil rektor 1 terkesan abai terhadap kondisi perpustakaan. Kegiatan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan juga lemah. Hal ini terlihat dari kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada staf perpustakaan. Setiap kebijakan yang diambil oleh pimpinan tidak disosialisasikan terlebih dahulu kepada pustakawan. Disamping itu juga bentuk pengawasan yang tidak disetujui oleh pustakawan yaitu diawasi secara berlebihan. Adanya faktor internal juga mempengaruhi kegiatan pengawasan ini tidak maksimal. Faktor internal tersebut terlihat dari tidak adanya pergantian pimpinan dimana wakil rektor 1 sudah menjabat sejak berdirinya Perguruan Tinggi Bunga hingga saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (2004). *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eko, A. Meinarno, dkk. (2011). *Apakah gosip bisa menjadi control social?* Jurnal Psikologi Pitutur.
- Hatch, Mary Jo. (1997). *Organization Theory: Modern, symbolic, and postmodern perspective*. New York: Oxford University Press.
- Laksmi, dkk. (2011). *Manajemen Lembaga Informasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Penaku.
- Reitz, J. M. (2004). *Dictionary for Library and Information Science*. Westport, Connecticut London: Libraries Unlimited.
- Robbins, S. P. (2007). *Management*. England: Pearson.
- Stueart, R. & Moran. (2007). *Library and Information Center Management*. Westport: Libraries Unlimited.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.